

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Teknologi Informasi dan arus globalisasi telah membawa perubahan di seluruh aspek kehidupan manusia. Perkembangan ini menuntut seseorang untuk menjadi serba bisa. Seorang individu dituntut untuk lebih meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi tantangan hidup yang semakin lama semakin kompleks. Diperlukan pengembangan kualitas pada sumber daya manusia dalam menghadapi perkembangan dunia yang semakin canggih. Pengembangan kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan melalui fungsi pendidikan. Pendidikan menjadi penting karena dalam pendidikan, seseorang banyak mendapatkan ilmu. Melalui bekal ilmu pengetahuan yang didapat melalui pendidikan seseorang dapat menghadapi perkembangan jaman ini. Kualitas pendidikan tidak terlepas dari peranan dan fungsi guru.

Guru adalah figur penting dalam dunia pendidikan. Sebagai salah satu unsur penting dalam dunia pendidikan, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar. Menjalani tugas sebagai seorang guru, diperlukan adanya komitmen yang kuat karena guru harus mampu mengerahkan segala potensinya untuk mendidik siswa dan siswi. Seorang guru dituntut untuk lebih peka dengan perkembangan yang saat ini sudah terjadi. Selain membantu siswa dan siswi untuk mempelajari materi pelajaran, guru juga bertugas untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa dan siswi.

Guru juga sering dijadikan figur atau contoh yang baik untuk lingkungan di sekitarnya. Dalam pepatah Jawa mengartikan guru sebagai yang '*digugu lan ditiru*'. *Digugu* berarti segala yang disampaikan oleh guru adalah hal yang dapat dipercaya, dan diyakini sebagai kebenaran. *Ditiru* memiliki arti bahwa seorang guru harus memberikan teladan. Dapat dikatakan bahwa guru adalah figur yang patut untuk di contoh baik di sekolah maupun di dalam masyarakat.

Dalam setiap pekerjaan tentu ada suka dan duka, muncul kendala, muncul tantangan atau bahkan masalah. Profesi sebagai guru juga memiliki kendala, tantangan dan masalah. Kendala pertama yang dialami oleh seorang guru adalah gaji

yang dapat dikatakan kurang memuaskan. Gaji guru tetap di Indonesia berkisar 2,1 sampai 3,5 juta dan gaji guru honorer di bawah gaji guru tetap. Gaji guru sering kali dinilai tidak sebanding dengan pekerjaannya yang mulia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Kendala yang kedua adalah kondisi kelas yang tidak selalu kondusif. Kendala ketiga yaitu ketika siswa dan siswi malas untuk belajar. Kendala keempat adalah pekerjaan yang banyak, sehingga membuat seorang guru membawa pulang pekerjaannya. Kendala-kendala lain yang sifatnya dari dalam diri seorang guru. Guru melakukan pekerjaan yang monoton yaitu mengajarkan materi yang relatif sama dari tahun ke tahun. Kumpulan peristiwa-peristiwa ini dapat menyebabkan guru merasa bosan dan jenuh, hal-hal demikian memungkinkan guru mengalami *burnout* atau kelelahan dalam bekerja.

Maslach (2001, h. 400) berpendapat bahwa pekerjaan yang berorientasi melayani orang lain lebih beresiko mengalami *burnout*. *Burnout* masih menjadi persoalan yang serius bagi pekerjaan yang melibatkan interaksi sosial antara pekerja dan orang lain seperti klien atau *customers*. Bidang pekerjaan pelayanan seperti pelayanan kesehatan, pelayanan sosial, penegak hukum dan bidang pendidikan. Dapat dikatakan bahwa profesi sebagai guru adalah salah satu profesi yang rawan mengalami gejala *burnout*.

Peneliti melakukan wawancara kepada dua orang narasumber yang berprofesi sebagai guru. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 24 Februari 2018. Narasumber yang pertama adalah seorang guru SD swasta di Semarang yang sudah mengajar selama 32 tahun. Narasumber ini bercerita mengenai suka dan duka selama menjadi guru. Pengalaman menyenangkan menjadi guru adalah bisa bertemu dengan anak-anak setiap hari, kepolosan anak-anak sering kali menjadi hiburan bagi narasumber, anak-anak yang tergolong masih jujur dan apa adanya ketika berpendapat, serta proses belajar mengajar yang memberikan manfaat bagi anak-anak. Proses pengajaran yang membuat siswa-siswi mendapat pengetahuan baru adalah hal yang menyenangkan bagi narasumber ini. Tidak hanya pengalaman menyenangkan, narasumber juga mengatakan dukanya menjadi seorang guru. Menjadi guru juga sangat melelahkan dan merepotkan. Narasumber mengaku bahwa, beliau pun sedang berada pada situasi lelah menjadi seorang guru. Kegiatan siswa

yang bermacam-macam membuat guru merasa kelelahan. Ketika banyak kegiatan, maka banyak pula yang harus di siapkan oleh guru. Contoh nya adalah kegiatan diluar proses belajar mengajar dikelas seperti kegiatan ekstrakurikuler, persiapan *study tour*, pramuka, dan banyak kegiatan lain. Sekolah yang besar juga menjadi kendala bagi guru untuk mempersiapkan kegiatan-kegiatan siswa. Untuk *study tour* juga perlu dana, guru juga turut aktif dalam pencarian dana, persiapan akomodasi dan tempat tujuan dari *study tour* tersebut. Tugas utama guru adalah mengajar di depan kelas, menyampaikan materi dan melakukan evaluasi pembelajaran. Belum lagi ketika tugas-tugas siswa harus di koreksi di rumah oleh guru, di sekolah sudah lelah, dirumah pun juga belum bisa beristirahat. Waktu dirumah yang seharusnya bisa digunakan untuk keluarga, masih saja dipergunakan untuk menyelesaikan tugas dari pekerjaan. Narasumber juga mengeluhkan bahwa kelelahan ini tidak menyenangkan sekali. Sempat terpikir ingin pindah kerja ke sekolah yang lebih kecil atau sekolah pinggiran saja agar tugas nya tidak terlalu banyak seperti sekarang ini.

Narasumber kedua adalah seorang guru di sebuah SMP Negeri di Semarang. Wawancara dilakukan pada hari minggu, 25 Februari 2018. Narasumber menjadi seorang guru sudah selama 34 tahun. Narasumber kedua juga mengeluhkan masalah yang hampir sama dengan narasumber pertama. Narasumber kedua juga merasakan kelelahan baik fisik maupun mental akibat dari tuntutan pekerjaan. Lelah fisik yang dialami oleh narasumber adalah pegal-pegal dan *migraine* (sakit kepala sebelah), setelah sampai rumah langsung tidur. Narasumber menyebutkan bahwa ia 'lelah hati' menghadapi siswa yang bandel dan cenderung berani kepada guru. Dampak nya narasumber merasa malas ketika harus mengajar dikelas yang terdapat anak yang bandel. Keadaan lelah yang dikeluhkan oleh narasumber kedua adalah hal-hal yang berkaitan dengan administratif. Guru tidak hanya mengajar namun mengurus segala kebutuhan dari siswa-siswi di sekolah. Mengkoreksi pekerjaan siswa, menyalin ke daftar nilai sampai dengan menulis rapor siswa adalah hal yang melelahkan. Hal ini berdampak pada kurangnya waktu kebersamaan dengan keluarga. Narasumber juga mengungkapkan keinginan nya untuk segera pensiun karena merasa tubuh nya sudah tidak sebugar saat masih muda.

Narasumber pertama dan narasumber kedua memiliki sedikit kesamaan yakni mengalami kelelahan sebagai guru, tuntutan pekerjaan yang berlebih menimbulkan kelelahan baik fisik maupun mental. Kelelahan yang dialami oleh kedua narasumber hingga menimbulkan adanya keinginan untuk meninggalkan pekerjaan. Dibuktikan dengan pernyataan narasumber pertama yang berniat untuk mencari tempat kerja yang lebih kecil (sekolah pinggiran) dan pernyataan narasumber kedua yang menginginkan untuk segera pensiun dikarenakan 'lelah hati' pada siswa yang bandel.

Fenomena guru yang mengalami gejala *burnout* bukan lah masalah yang sepele. Dampak dari *burnout* ini sungguh merugikan, baik untuk siswa, guru maupun sekolah. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk, menunjukkan 74,6% guru SMP di Ciracas Jakarta Timur mengalami *burnout*. Aspek sindrom *burnout* guru adalah kelelahan emosional (30%) dengan indikator mudah marah (75,6%), aspek depersonalisasi (21%) dengan indikator dominan memandang siswa negatif (44,2%) dan aspek menurunnya prestasi diri (13,2%) dengan indikator dominan kehilangan kreativitas (22,3%). Guru yang *burnout* akan merasa mudah marah. Siswa-siswi tentu merasa tidak nyaman jika guru nya terus menerus marah, bahkan bisa juga terjadi iklim kelas yang tidak menyenangkan. Siswa dan siswi belajar dalam kondisi ketakutan karena guru mereka mudah marah. Guru memandang siswa negatif. Guru yang *burnout* juga kehilangan kreativitas saat mengajar. Siswa dan siswi turut merasakan dampak dari gejala *burnout* yang di alami oleh seorang guru.

Cilliers (2003, h. 64) mengemukakan bahwa seorang pekerja yang mengalami *burnout* memiliki ciri-ciri menurun nya efektifitas kerja, menurun nya produktifitas, merasa tidak puas akan pekerjaannya, rentan untuk meninggalkan tempat nya bekerja, merasa gagal dan tidak mengalami kebermaknaan kerja. Seseorang yang *burnout* dalam pekerjaan tidak akan mengalami kebermaknaan dalam bekerja.

Kebermaknaan kerja adalah kesatuan antara tujuan pribadi, nilai hidup, hubungan sosial dan sasaran hidup seseorang yang di temukan selama proses bekerja supaya dapat memberikan kontribusi yang optimal bagi organisasi. Kebermaknaan atau *meaningfulness* seseorang terhadap pekerjaan yang membuat seseorang merasa hidupnya berarti saat melakukan pekerjaan yang sedang dijalani. Pekerjaan yang

membuat seseorang menemukan apa yang ia cari dalam hidup saat sedang bekerja. Terdapat unsur senang dan bahagia selama menjalankan tugas pekerjaannya.

Treadgold (Dalam Rothmann, 2013, h. 2) menemukan bahwa karyawan yang memiliki kebermaknaan yang tinggi akan lebih termotivasi saat bekerja daripada karyawan yang tingkat kebermaknaannya rendah. Hampir semua karyawan menginginkan karya mereka menjadi bermakna. Pengalaman tentang kebermaknaan dan keterlibatan psikologis di tempat kerja berhubungan positif dengan kepuasan akan kehidupan, kepuasan kerja, komitmen organisasi, perilaku dalam organisasi dan niat turnover rendah.

Individu yang mengalami kebermaknaan kerja adalah saat mereka merasa bermanfaat, berguna dan bernilai berharga seolah membuat perbedaan yang tidak dianggap biasa, Kahn (1990). Semakin berarti sebuah pekerjaan, maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk memberikan waktu, uang, usaha. Pekerjaan yang berarti sering dikaitkan dengan hal positif. Hasil dari pekerjaan yang memunculkan kebermaknaan adalah munculnya motivasi, kepuasan, kesehatan, komitmen terhadap perusahaan. Dengan demikian, seiring dengan meningkatnya kualitas hidup, orang yang menganggap pekerjaannya bermakna cenderung memunculkan emosi positif seperti bahagia, sehat baik fisik maupun mental, lebih berkomitmen terhadap perusahaan serta memberikan yang terbaik untuk pekerjaannya, namun sebaliknya, jika seseorang tidak merasa bermakna selama bekerja maka yang muncul adalah emosi-emosi negatif seperti tidak termotivasi, sedih, dan kehilangan komitmen dengan perusahaan tempat bekerja. Hal-hal semacam ini juga dapat terjadi pada profesi guru. Seseorang yang merasakan pekerjaannya sebagai guru adalah arti dari hidupnya maka akan muncul lah emosi-emosi positif seperti bahagia, termotivasi, memberikan yang terbaik untuk pekerjaannya.

Bremner, N dan Carrière, J (2011, h. 9) membuktikan dalam penelitiannya bahwa *burnout* dan kebermaknaan kerja memiliki hubungan negatif. Kebermaknaan kerja dihubungkan langsung dengan masing-masing aspek *burnout*. Kebermaknaan kerja memiliki korelasi negatif yang signifikan terhadap kelelahan emosional ($r = -0,30, p < 0,01$), sinisme ($r = -0,37, p < 0,01$), dan rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri ($r = -0,50, p < 0,01$). *Burnout* digambarkan sebagai kondisi individu yang

mengalami stress selama berkepanjangan sehingga mengakibatkan seseorang merasa lelah secara fisik, mental dan emosional. Seseorang yang mengalami *burnout* ditandai dengan perasaan frustrasi, putus asa, tidak peduli pada pekerjaannya lagi, malas bekerja, turunnya motivasi kerja dan tidak merasa puas pada pekerjaannya sendiri. Sedangkan individu yang memiliki kebermaknaan kerja digambarkan dengan seseorang yang merasa bermanfaat, berguna, bernilai, bahagia dalam melakukan pekerjaan dan menemukan makna hidupnya di dalam pekerjaan. Hasil dari pekerjaan yang memunculkan kebermaknaan adalah munculnya motivasi, kepuasan, kesehatan dan komitmen pada perusahaan. *Burnout* dan kebermaknaan kerja adalah dua kondisi yang sangat bertolak belakang. Seorang yang sedang mengalami *burnout* tidak akan merasa pekerjaannya adalah pekerjaan yang bermakna bagi dirinya.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *burnout* dan kebermaknaan kerja dari seorang guru. Dari data yang sudah dikumpulkan tentang *burnout* dan kebermaknaan kerja, menggambarkan karakteristik yang sangat kontras antara *burnout* dan kebermaknaan kerja. Penelitian tentang *burnout* dan kebermaknaan kerja adalah penelitian yang tergolong baru, khususnya di Indonesia. Masih jarang penelitian yang mencari hubungan antara *burnout* dan kebermaknaan kerja secara langsung, khususnya pada guru. Peneliti hendak membuktikan apakah ada hubungan antara kebermaknaan dan *burnout* pada guru? Bagaimana pengaruh kebermaknaan kerja terhadap *burnout* pada guru?

B. Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan antara kebermaknaan kerja (*meaningfulness*) terhadap *burnout* pada guru.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat berguna untuk pengembangan ilmu psikologi industri organisasi yakni tentang bagaimana seorang pekerja yang mengalami *burnout* dan mengenai kebermaknaan kerja seorang guru.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi perusahaan agar mengetahui bagaimana gejala-gejala seseorang yang mengalami burnout sehingga ada langkah preventif untuk meminimalisir terjadinya *burnout*. Manfaat bagi masyarakat adalah bertambahnya wawasan mengenai hubungan *burnout* dan kebermaknaan kerja (*meaningfulness*) pada guru. Dengan mengetahui gejala-gejala dari *burnout* maka masyarakat dapat melakukan pencegahan sejak dini agar tidak mengalami *burnout* dalam bekerja. Diharapkan untuk masyarakat untuk dapat mengetahui, meningkatkan dan menggali lebih dalam mengenai kebermaknaan kerja masing-masing, agar dapat terhindar dari *burnout* di tempat kerja.

